

Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus di SMA Al-Hannan Ulu Danau OKU Selatan

Nety Herawati¹, Ahmad Zainuri², Akmal Hawi³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, netysaiba03@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

DOI: doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5781

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik SMA Al-Hannan Ulu Danau sebagai sekolah berbasis pondok pesantren dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model SMA berbasis pesantren di SMA Plus Al-Hannan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan data deskriptif kualitatif, kemudian data yang dikumpulkan dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, SMA Al-Hannan memiliki ciri khas atau karakteristik yang tidak dimiliki oleh sekolah kebanyakan, yaitu: Al-Hannan sebagai *brand-mark*, berasrama, menggunakan kurikulum, *vocational skill* dan kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kedua, faktor yang mempengaruhi penerapan sekolah berbasis Pesantren dapat dibagi dua faktor, yaitu khusus dan umum. Secara khusus, dipengaruhi oleh kepala sekolah, pendidikan atau guru, kurikulum, sistem penerapan pendidikan, sarana pendidikan, suasana lingkungan sekolah. Kemudian secara umum dipengaruhi oleh 1) lingkungan sosial yang kini telah banyak berubah; 2) keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik; dan 3) cara pandang masyarakat yang lebih religiusitas.

Kata Kunci: Karakteristik, Sekolah Berbasis Pesantren, Manajemen

Abstract

This study aims to describe the characteristics of SMA Al-Hannan Ulu Danau as a pesantren-based school and to find the factors that influence the implementation of the Islamic boarding school-based in Al-Hannan Plus High School. The research method used is qualitative with descriptive qualitative data, then the data collected is described so that it can provide clarity on reality or reality. The results of this study indicate that first, Al-Hannan High School has characteristics or characteristics that most schools do not have, namely: Al-Hannan as a brand-mark, boarding, using a dual curriculum, vocational skills and the ability to read the Koran properly and correctly. Second, the factors that influence the implementation of pesantren-based schools can be divided into two factors, namely specific and general. In particular, it is influenced by the principal, education or teachers, the curriculum, the education application system, educational facilities, the atmosphere of the school environment. Then generally influenced by 1) the social environment which has now changed a lot; 2) the economic condition of the community which is getting better; and 3) a more religious perspective of society.

Keywords: Characteristics, Pesantren-based Schools, Management

Pendahuluan

Era globalisasi yang melanda dunia termasuk Indonesia berlangsung sangat cepat yang menimbulkan dampak global pula yang sekaligus menuntut kemampuan manusia unggul yang mampu mensiasati dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang sedang dan akan terjadi.

Globalisasi akan semakin membuka diri bangsa dalam menghadapi bangsa-bangsa lain. Batas-batas politik, ekonomi, sosial budaya antara bangsa semakin kabur. Persaingan antar bangsa akan semakin ketat dan tak dapat dihindari, terutama dibidang ekonomi dan IPTEK. Negara yang lemah

dalam ekonomi dan IPTEK akan menjadi objek dari perubahan sosial dan budaya.

Lahirnya globalisasi, yang kemudian disusul dengan penetrasi teknologi yang sangat canggih, menjembatani bangsa-bangsa didunia ini menjadi *global village* (Idrus, 2020). Globalisasi berkembang melintasi batas-batas keelokan. Dalam kondisi seperti ini dunia mengarah pada proses integrasi dan homogenisasi budaya. Akan tetapi proses integrasi dan homogenisasi ini menimbulkan reaksi yang beragam.

Pergeseran nilai dan prilaku luhur (keagamaan) generasi muda (anak usia sekolah) di Indonesia (Sumatera Selatan) diyakini sebagai wujud dari ketidaksiapan generasi muda (anak usia sekolah) dimaksud dalam menghadapi serangan globalisasi. Kendatipun mereka generasi muda dimaksud nota bene adalah manusia-manusia yang mngenyam pendidikan.

Kaitan antara globalisasi dan pendidikan menurut *Giddens* terletak didalam lahirnya suatu masyarakat baru yaitu "*knowledge-based-society*" yang merupakan anak kandung dari proses globalisasi (Djiwandono, 2000). Karena globalisasi, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat yang merupakan dasar dari globalisasi ekonomi dan politik di dunia ini yang kemudian membentk sikap refleksif dari manusia yaitu kemampuan untuk merenungkan mengenai kehidupannya berdasarkan rasio.

Untuk itu pendidikan sangat penting di dalam mewujudkan masyarakat masa depan yang orang-orangnya (out-put pendidikan itu) tidak menjadi objek dari perubahan sosial dan budaya, tapi menjadi subjek dari perubahan sosial dan budya. Pendidikan yang tidak hanya memberikan menu sains dan teknologi kepada anak peserta didik tapi sekaligus keimanan dan ketakqwaan. Berangkat dari dasar pemikiran ini juga kemudian muncul ide membangun sekolah berbasis pesantren yang diharapkan dapat membekali siswa secara lengkap yaitu Iptek dan Imtaq. Sekolah berbasis pesantren didesain untuk memberikan respon terhadap perkembangan global guna mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang (Ritzer, 2006).

Sekolah berbasis pesantren (SBP) adalah sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dan pesantren. Pada tataran implementasinya, SBP menitik beratkan pada: a) peningkatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia serta kemandirian dalam hidup, b) pengembangan kemampuan akademik dan keterampilan (Suhardi, 2014).

Sekolah berbasis pesantren mengintegrasikan kebenaran nash (Al-Quran dan Hadits) dengan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) melalui pengembangan tiga dimensi pendidikan unggul. Pemilikan landasan moralitas keagamaan yang kuat, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki dan menguasai bentuk-bentuk keterampilan-keterampilan bekerja yang akan menunjang kehidupannya setelah selesai mengikuti pendidikan (RI, 2016).

Sekolah Berbasis Pesantren terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep Sekolah Berbasis Pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. kultur pesantren ini terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, qana'ah, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan/tolong menolong, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan, kebersihan (Fauzan, 2013).

Salah satu Pondok Pesantren yang menyelenggarakan Sekolah Berbasis Pesantren adalah Pondok Pesantren al-Hanan, yaitu SMA Al-Hanan Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten OKU Selatan. Tapi sudahkah SMA Al-Hannan Ulu Dabay secara penuh telah melaksanakan prinsip-prinsip Sekolah Berbasis Pesantren? Bagaimana penerapan Sekolah Berbasis Pesantren di SMA Al-Hannan Ulu Danau? Bagaimana karakteristik Sekolah Berbasis Pesantren di SMA Al-Hannan Ulu Danau dan apa sajakah faktor yang mempengaruhi penerapan sekolah berbasis pesntren tersebut, inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Al-Hanan Ulu Danau, yang secara struktur organisasi berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Hannan. Penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan yaitu Februari, Maret dan April 2020. Oleh karena itu, maka penelitian ini jelas merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat” (Akbar & Usman, 2000).

Adapun pendekatan penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang diikuti oleh Lexy J. Moleong (2012), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kemudian peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya diolah dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas (Sudarto, 1997).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik SMA Al-Hannan Ulu Danau

Karakteristik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Jadi yang dimaksud karakteristik SMA Al-Hannan adalah ciri khas yang dimiliki oleh SMA Al-Hannan.

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Najib Hanan dan masyarakat setempat diketahui bahwa ciri khas atau karakteristik SMA al-Hannan yang paling dominan adalah: nama Al-Hanan sebagai brand-mark, Berasramah, menggunakan kurikulum ganda, berbahasa asing dan *vocational skill* (menjahit, las listrik dan pertukangan). Berikut akan diuraikan satu persatu.

1) Al-Hanan sebagai *Brand-mark*

Brand-mark bagian dari merek yang dapat dikenali (biasanya) visual namun tidak

dapat diucapkan. Bentuk dari *brand-mark* ada bermacam-macam seperti lambang/logo, desain huruf, warna tunggal atau *track record* dari sebuah keluarga. *Brand-mark* disini berupa nama al-Hanan itu sendiri.

Sekolah H. Hanan adalah istilah lain yang digunakan oleh masyarakat Ulu Danau dan sekitarnya untuk menyebut SMA Al-Hanan. Keluarga al-Hanan memang sosok keluarga yang terhormat dan mulia di Ulu Danau dan sekitarnya. Hal ini bukan saja karena mereka terdiri dari orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi tapi lebih kepada pergulan mereka yang luas di masyarakat dengan segala manfaat yang diperoleh oleh masyarakat terutama di acara-acara keagamaan. Nama al-Hanan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya orang tua menitipkan anak mereka ke SMP dan SMA al-Hannan.

Demikian keunikan yang dimiliki oleh SMA Al-Hanan dimana nama keluarga al-Hanan sebagai Brand-mark yang menjadi daya tarik tersendiri bagaikan magnet yang menarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sini.

2) Berasrama

Karakteristik atau ciri khas lain yang dimiliki SMA al-Hannan Ulu Danau adalah semua siswanya wajib tinggal di asrama (pondok) dan sekaligus mengikuti kegiatan atau belajar malam yang ada di pondok seperti belajar membaca al-Qur'an baik yang masih taraf melancarkan bacaan maupun yang memperindah bacaan dengan berbagai lantunan/irama (*tahsinul qiro'ah*) yang biasanya dilaksanakan setelah salat Subuh di hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Kemudian setelah salat Maghrib sampai Isya' para siswa mengikuti kajian Bulughul Maram.

Jika kebanyakan orang hanya mengetahui bahwa sekolah berasrama punya peraturan yang lebih ketat karena 'merumahkan' dan mengawasi murid-muridnya 24 jam, namun sekolah berasrama sebagaimana

- SMA Al-Hannan juga punya kelebihan yang membedakannya dengan sekolah pada umumnya, yaitu akses bertemu guru lebih mudah, hubungan murid lebih kuat, tidak bisa bebas ke luar dan lebih disiplin.
- 3) Kurikulum Ganda
Kurikulum ganda yang dimaksud disini adalah bahwa SMA Al-Hannan menggunakan 2 (dua) kurikulum sekaligus yaitu kurikulum nasional dan kurikulum yayasan seperti belajar *iqro*, *tadarus al-Qur'an*, *tahsinul qiro'ah*, kajian Bulughul Maram dan *vocational skill*.
Untuk kegiatan program keterampilan tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum kegiatan program keterampilan di Pondok Pesantren termasuk di SMA Al-Hannan disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok Pondok Pesantren juga di SMA Al-Hannan tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa buku panduan atau petunjuk teknis bidang-bidang tertentu yang menjadi pegangan Pembina dan para siswa.
 - 4) Kemampuan Membaca Al-Qur'an
Alumni atau tamatan SMA Al-Hannan Ulu Danau terkenal dengan pandai mengaji, memiliki kompetensi mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Baik makhrojul hurufnya dan benar tajwidnya. Ada salah seorang warga yang menyatakan "jika kalian mau memiliki anak yang punya kemampuan membaca al-Qur'an sekolahkan anakmu ke SMA Al-Hannan". Inilah salah satu karakteristik atau ciri khas dari SMA Al-Hannan Ulu Danau.
Menurut Sudirman (orang tua siswa) seringkali acara-acara Peringatan Hari Besar Islam di Kantor Camat Kecamatan Sindang Danau bahkan di Kantor Bupati Kabupaten OKU Selatan memilih siswa SMA Al-Hannan Ulu Danau sebagai pengisi acara yaitu sebagai qori' atau qori'ahnya (pembaca al-Qur'an). Bahkan beberapa siswa Al-Hannan pernah diberikan kesempatan untuk mewakili

Kabupaten OKU Selatan dalam mengikuti MTQ tingkat propinsi. Selain itu sumber lain (Iskandar/orang tua siswa) menyatakan bahwa siswa dan alumni SMA Al-Hannan sering mewakili Kabupaten OKU Selatan dalam mengikuti MTQ tingkat Propinsi maupun Nasional.

5) *Vocational Skill*

Di dalam buku rencana pengembangan sekolah disebutkan bahwa salah satu ciri khas SMA Al-Hannan Ulu Danau yang dikembangkan adalah vocational skill yang dalam hal ini keterampilan menjahit dan perkebunan. Tetapi ketika penelitian ini berlangsung dua keterampilan dimaksud sudah tidak eksis lagi. Kedua keterampilan dimaksud hanya berlangsung hingga tahun 2015. Menurut Ma'ruf (Pembina Asramah), "keterampilan menjahit pernah berjalan dengan baik bahkan seragam sekolah siswa atau santri waktu itu dapat diproduksi sendiri. Tetapi di atas tahun 2015 keterampilan menjahit sepertinya kehilangan peminat. Demikian juga dengan keterampilan perkebunan. Mayoritas santri lebih memilih kegiatan *tahsin al-Qur'an* dibandingkan menjahit dan berkebun".

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan SMA Berbasis Pesantren

Sekolah berasrama sebagai salah satu lembaga pendidikan telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya dengan visi yang lengkap dalam arti didalamnya ada pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan iman taqwa (imtaq) . Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana percik-pecik pengaruh negatif globalisasi informasi telah merambah ke rumah tangga hingga kamar tidur anak-anak sehingga anak relatif tidak lagi terkontrol dengan baik maka sekolah berasrama adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka agar kebutuhan makanan, kesehatan, keamanan, social dan tentunya pendidikan dapat tetap terpenuhi.

1) Faktor Khusus

Pendidikan merupakan suatu system, terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan berpengaruh secara timbal

balik. Oleh karena itu kegagalan atau keberhasilan suatu proses pendidikan tidak dapat dibebankan hanya pada satu komponen saja. Misalnya guru atau kepala sekolah (Rahman, 2008). Beranjak dari pendapat ini maka untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap penerapan sekolah berbasis pesantren tidak dapat dilakukan secara terkotak-kotak melainkan harus integral meliputi seluruh komponen-komponen itu.

Secara khusus komponen-komponen pendidikan yang menjadi faktor yang mempengaruhi penerapan sekolah berbasis pesantren adalah sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan komponen paling penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Kendatipun ada banyak komponen lain yang juga tidak kalah pentingnya dengan posisi kepala sekolah tetapi jika kepala sekolah tidak mampu mengajak, mempengaruhi, menggerakkan komponen-komponen lainnya itu menuju pada visi yang sudah ditentukan maka sekolah tersebut tidak akan menghasilkan sesuatu yang berarti. Sehubungan dengan jabatan kepala madrasah ini, Husni Rahim (2008) menyatakan bahwa “Kepala Madrasah adalah figur yang paling menentukan bagi maju mundurnya sebuah madrasah. Kepala madrasah sebagai leader sekaligus manajer dari sebuah madrasah memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan sebuah madrasah”.

SMA Al-Hannan Ulu Danau memiliki faktor yang satu ini dimana sosok kepala sekolah merupakan tokoh karismatik yang berpengaruh pada masyarakat setempat dan sekitarnya sehingga nama Al-Hannan menjadi *brand-mark* bagi SMA Al-Hannan.

Keluarga al-Hanan, menurut Iskandar, menjadi jaminan mutu bagi kami yang menitipkan anak di sekolah itu.

Keluarga al-Hanan keluarga terpadang di Ulu Danau dan Sekitarnya. Mereka berpendidikan tinggi, sikap keagamaannya baik. Pergaulan di Masyarakat terkenal santun, peduli dan karismatik. Demikian menurut Iskandar (Orang tua siswa) yang diwawancarai tanggal 20 Februari 2020.

Memperkuat analisis di atas berikut disampaikan penjelasan Rahim (2005) bahwa “seorang kepala sekolah harus merupakan figur yang bisa diterima oleh kalangan intern guru itu sendiri, serta kalangan masyarakat di sekitar sekolah dimana ia bertugas”.

Demikian peran penting seorang kepala sekolah dalam proses penerapan sekolah berbasis pesantren.

2) Guru (Tenaga Pendidik)

Guru adalah pengambil keputusan dan kebijakan di dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memegang peranan penting dalam membentuk dan mengubah corak diri anak didiknya. Oleh karena itu, tugas sebagai guru sesungguhnya tidak lebih ringan dari profesi lainnya.

Seorang guru harus lebih banyak mengetahui tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan anak didiknya. Dengan kata lain guru wajib mengenal karakteristik anak didik (Al-Abrasyi, 2000).

Di SMA Al-Hannan, anak berjumpa dengan guru tidak saja pagi sampai siang tapi sampai malam, masa pertemuan yang panjang ini sudah tentu membuat guru mengenal kejiwaan siswa. Menurut Rohdan (Pengelola Asrama) yang peneliti wawancara pada tanggal 20 Februari 2020 bahwa, interaksi edukatif yang terjadi antar guru dan siswa di asrama berlangsung sangat *enjoy* siswa pun merasakan ada kenyamanan dalam interaksi tersebut. Suasana ini menyebabkan anak-anak tidak

sungkan untuk bertanya pada guru, sebaliknya guru juga tidak sungkan berkomunikasi, memberikan motivasi, mendorong dan membimbing siswa agar menjadi lebih baik. Inilah yang dimaksud oleh Sardiman (2007) sebagai 3 (tiga) peran guru dalam pembelajaran yaitu peran 1) komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, 2) motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, dan 3) pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai.

Berdasarkan pengamatan peneliti kriteria-kriteria ini sudah dimiliki oleh guru-guru di SMA Al-Hannan Ulu Danau.

3) Kurikulum

Kurikulum menurut Hamalik (2013) adalah “semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah, baik yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan”.

Syamsuddin (Orang tua siswa) yang penulis wawancarai pada tanggal 20 Februari 2020 menyatakan bahwa mereka menginginkan anak-anak mereka tidak saja menguasai ilmu pengetahuan yang bersifat keduniawian tapi juga mendapatkan ilmu agama, ilmu-ilmu yang dapat mengarahkan mereka mudah bergaul di masyarakat dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Mereka pintar matematika tapi juga mereka dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Baik *makhori* hurufnya benar tajwidnya.

Dengan memperhatikan semua hal di atas maka kurikulum pendidikan di Sekolah Berbasis Pesantren seperti SMA Al-Hannan disusun menjadi kurikulum terpadu. Lembaganya bernama SMA tetapi out-putnya tidak hanya sekedar menguasai ilmu-ilmu

sosial dan eksakta tetapi juga beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berwawasan Qur'ani sekaligus cerdas, terampil, menguasai *life skills* dan teknologi tepat guna serta berakhlak mulia.

4) Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan tidak kurang pentingnya dalam upaya memberdayakan Sekolah berbasis Pesantren. Sarana pendidikan sangat penting untuk menunjang kelancaran penyelenggaraan pendidikan sekaligus merupakan elemen sangat berpengaruh terhadap image Sekolah berbasis Pesantren. Suatu keharusan Sekolah berbasis Pesantren memiliki gedung yang bagus, permanent, bertingkat, tertata rapi dan apik serta bersih akan tampak bergengsi dan relative diminati oleh calon siswa (juga orang tua mereka). Apalagi jika didukung oleh adanya Laboratorium MIPA, Laboratorium Bahasa, Komputer, Laboratorium Dakwah dan lain-lain. Menurut Rohdan (Pembina Asrama) yang peneliti wawancarai pada tanggal 20 Februari 2020 menyatakan bahwa, “Tidak dapat diingkari bahwa gedung dan sarana prasarana belajar/pendidikan merupakan faktor penentu bagi percepatan perkembangan sebuah lembaga pendidikan. Inilah yang kami rasakan selama ini. Jika gedung sekolahnya tidak enak dipandang, sarananya tidak lengkap orang dusun pun tidak mau masuk ke sekoah itu. Jadi calon siswa itu juga melihat penampilan fisik atau *performance* sekolah”.

Sarana yang paling esensial bagi sebuah lembaga pendidikan (khususnya Sekolah berbasis Pesantren) adalah asrama, masjid atau musholla. Jika sarana yang satu ini tidak terpenuhi di Sekolah berbasis Pesantren maka internalisasi nilai ke

kondisi objektif yang sebenarnya akan sulit dilakukan dan ini mempengaruhi disiplin kehidupan beragama siswa yang pada gilirannya akan menimbulkan citra buruk bagi Sekolah berbasis Pesantren dan akhirnya mengganggu usaha pengembangan sekolah itu sendiri..

5) Sistem Penerapan Pendidikan

Dalam setiap mekanisme kerja dari suatu proses belajar mengajar hendaknya dapat diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan. Karena tujuan merupakan *das solen* yang selalu ingin diwujudkan dalam proses itu. Dengan demikian, seperti dikatakan Thomas F Staton dalam Rahman (2008: 122) bahwa “pengajaran seharusnya memungkinkan terciptanya suatu lingkungan yang memberi peluang untuk berlangsungnya proses belajar yang efektif”. Proses belajar yang efektif itu menurut James L Mursel adalah “proses belajar yang penuh makna yaitu proses belajar yang menarik perhatian dan dapat menimbulkan pemahaman” (Rahman, 2008). Oleh karena itu, hendaknya seorang pendidik mengenal cara-cara penerapan prinsip-prinsip dan fakta-fakta yang ada baik tersirat maupun tersurat dari mata pelajaran yang disajikan. Kegairahan belajar akan timbul apabila system penerapan bahan pelajaran dapat mengharmonisir antara bahan dan situasi yang terjadi pada saat proses belajar mengajar itu berlangsung. Kegiatan belajar mengajar yang seperti ini sudah dilaksanakan di SMA Al-Hanna seperti telah dijelaskan di bagian atau komponen guru di atas.

6) Suasana Sosial Lingkungan Sekolah

Setiap anak memiliki perbedaan individual, baik dilihat dari latar belakang ekonomi, etnis, pendidikan orang tua. Perbedaan ini ada yang

menguntungkan siswa ada juga yang sebaliknya. Sehubungan dengan hal ini, madrasah hendaknya dapat menciptakan suatu lingkungan sosial yang tidak menonjolkan segi-segi perbedaan tadi tetapi lingkungan sosial yang harmonis yang dapat membangun rasa percaya diri peserta didik. Karena menurut Fattah (2009) kelancaran penyelenggaraan pendidikan di sekolah juga ditentukan oleh tersedianya lingkungan sosial yang baik dimaksud.

Demikian faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan sekolah berbasis pesantren. Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas dapat dikemukakan bahwa semua komponen yang berada dalam system pendidikan adalah penentu bagi keberhasilan atau kegagalan suatu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, jika Ingin memperbaiki sekolah, ingin memberdayakan sekolah berbasis pesantren maka titik startnya (memulainya) tidak dapat dari salah satu komponen saja.

b. Faktor Umum

Menurut Ahmad Najib Hanan (Kepala Sekolah) yang peneliti wawancarai pada tanggal 15 Februari 2020 bahwa “Permasalahan-permasalahan sosial yang sekarang ini terjadi di kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran pelajar, pengaruh media, dan lain lain ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SMA Al-Hannan sebagai sekolah berasrama. Namun juga tidak dipungkiri ada juga faktor lain yang melatarbelakangi orang tua memilih SMA Al-Hannan sebagai sekolah berasrama sebagai tempat pendidikan anak antara lain antara lain keluarga yang tidak harmonis, suami menikah lagi, atau yang lebih ekstrim karena sudah tidak mau mendidik anaknya di rumah. Tetapi yang sedikit ini hanya sekitar 11%.”

Keberadaan SMA Al-Hannan sebagai sekolah berasrama adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan SMA Al-Hannan yaitu sebagai berikut:

- 1) Lingkungan sosial yang kini telah banyak berubah, terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan perkembangan anak.
- 2) Keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik, mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima oleh orang tuanya.
- 3) Cara pandang religiusitas masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan

semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif dengan adanya ketidak seimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencari sistem pendidikan alternatif.

Selain faktor yang mendukung dimaksud di atas terdapat juga faktor penghambat dari penerapan sekolah berasrama seperti yang dicoba dilakukan oleh SMA Al-Hannan. Seperti diketahui bahwa sekolah berasrama seharusnya banyak keunggulan, antara lain menyediakan program pendidikan komprehensif yang menyentuh berbagai aspek perkembangan siswa didik, keberadaan fasilitas yang lengkap, keberadaan guru-guru yang berkualitas yang umumnya tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di kelas, lingkungan yang kondusif untuk siswa didik, keberadaan siswa yang heterogen dan jaminan keamanan dan kualitas. Di SMA Al-Hannan sebagai sekolah berasrama belum memiliki fasilitas yang lengkap. Siswa tidak dapat memilih cabang olah raga yang sesuai dengan kebutuhan mereka karena SMA Al-Hannan hanya menyiapkan cabang olah raga tertentu saja seperti sepak bola, bulu tangkis, tenis meja dan atletik.

Selain problem-problem di atas ada faktor lain yang lebih bersifat non struktural mempengaruhi perkembangan SMA Al-Hannan sebagai sekolah berasrama yaitu: visi kelembagaan sekolah berasrama yang belum jelas, dikotomi guru asrama vs guru sekolah, kurikulum pengasuhan yang tidak baku dan sekolah dan asrama terletak dalam satu lokasi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertama, SMA Al-Hannan memiliki ciri khas atau karakteristik yang tidak dimiliki oleh sekolah kebanyakan, yaitu: Al-Hannan sebagai *brand-mark*, berasrama, menggunakan kurikulum ganda (kurikulum nasional dan yayasan),

vocational skill (menjahit dan pertukangan) dan kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kedua, faktor yang mempengaruhi penerapan sekolah berbasis Pesantren dapat dibagi dua faktor, yaitu khusus dan umum. Secara khusus, dipengaruhi oleh kepala sekolah, pendidikan atau guru, kurikulum, sistem penerapan pendidikan, sarana pendidikan, suasana lingkungan sekolah. Kemudian secara umum dipengaruhi oleh 1) lingkungan sosial yang kini telah banyak berubah; 2) keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik; dan 3) cara pandang masyarakat yang lebih religiusitas. Sedangkan faktor penghambat ada yang bersifat non struktural dan struktural. Penghambat non struktural antara lain yaitu SMA Al-Hannan masih minim fasilitas dan siswa tidak dapat memilih cabang olahraga yang sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan faktor penghambat yang bersifat struktural antara lain yaitu visi kelembagaan sekolah berasrama yang belum jelas, dikotomi guru asrama dan guru sekolah, kurikulum pengasuhan yang tidak baku dan sekolah dan asrama terletak dalam satu lokasi.

Daftar Pustaka

- Akbar, P. S., & Usman, H. (2000). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djiwandono, J. S. (2000). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fattah, N. (2009). *Manajemen Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzan, W. S. (2013). *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Mata Pelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idrus, A. (2020). *Manajemen Pendidikan Global*. Jakarta: GP Press.
- Meleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahim, H. (2005). *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Rahman, N. (2008). *Paradigma Holistik Pengembangan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- RI, K. P. dan K. (2016). *Laporan Monitoring dan*
- Evaluasi Program Sekolah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP.
- Ritzer, G. (2006). *Modul Sekolah Berbasis Pesantren*. (Silahuddin, Ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhardi, D. (2014). *Panduan Pelaksanaan SBP*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

